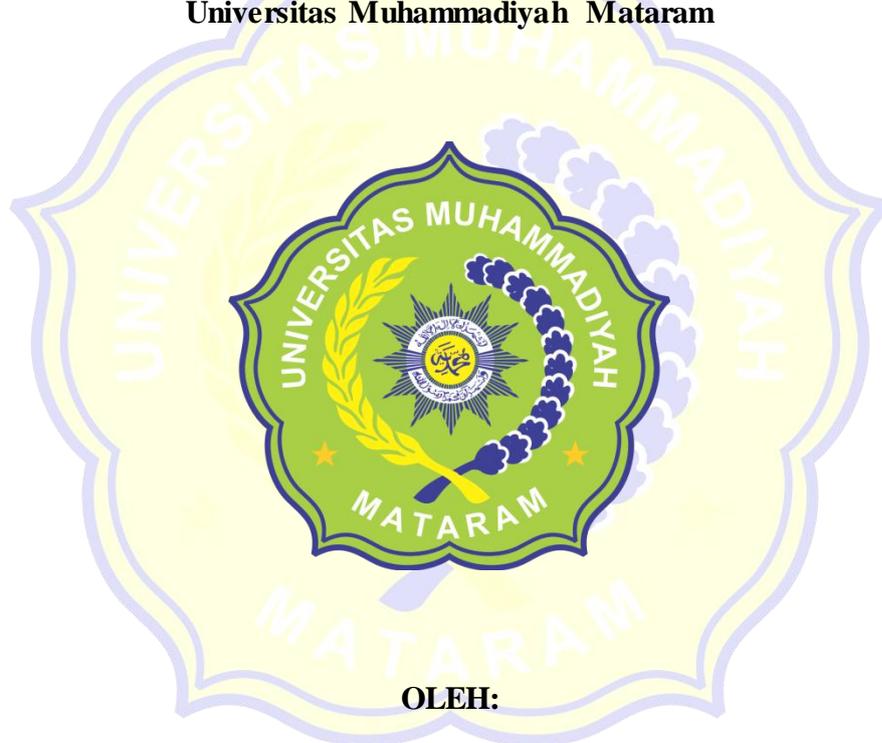


SKRIPSI

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU
MBOJO TEMA 1 SUB TEMA 3 PEMBELAJARAN 2 UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SD
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Sarjana Strata Satu (S1) pada (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar)
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



OLEH:

**YATI MULIATI
118180097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021/2022**

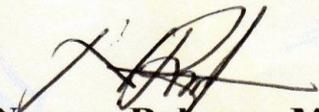
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

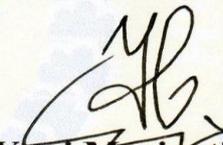
**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU
MBOJO TEMA 1 SUB TEMA 3 PEMBELAJARAN 2 UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SD TAHUN
PELAJARAN 2021/2022**

Tahun Pelajaran
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 06 Juni 2022

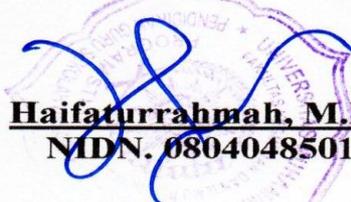
Dosen Pembimbing I


Nanang Rahman, M.Pd
NIDN.0824038702

Dosen Pembimbing II


Yuni Mariyati M.Pd
NIDN.0806068802

Menyetujui
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Ketua Program studi


Haifaturrahmah, M.Pd
NIDN. 0804048501

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU
MBOJO TEMA 1 SUBTEMA 3 PEMBELAJARAN 2 UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SD TAHUN
PELAJARAN 2021/2022**

Skripsi atas nama Yati Muliati telah dipertahankan didepan
dosen penguji Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

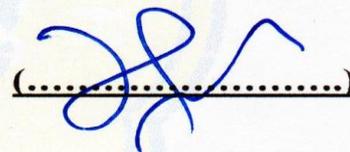
Tanggal 20, Juni 2022

Dosen Penguji:

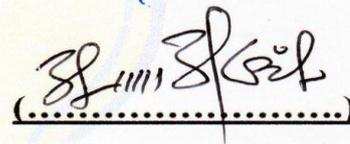
1. **Nanang Rahman, M.Pd** (Ketua)
NIDN.0824038702


(.....)

2. **Haifaturrahmah, M.Pd** (Anggota I)
NIDN. 0804048501


(.....)

3. **Arpan Islami Bilal, M.Pd** (Anggota II)
NIDN. 0806068101


(.....)

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**


Dekan,
Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN.0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Yati Muliati

Nim : 118180097

Alamat : Pagesangan Gang Cery

Memang benar skripsi yang berjudul Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo Tema 1 Subtema 3 Pembelajaran 2 Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SD Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah hasil karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelas akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan di cantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkannya termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram,

2022

Yang membuat pernyataan



Yati Muliati

NIM 118180097



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp. (0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YATI MULIATI
NIM : 118180097
Tempat/Tgl Lahir : Matu - Hidirasa, 11, Juni, 1998
Program Studi : PGSD
Fakultas : FKIP
No. Hp : 085 253 616 332
Email : YatiMuliati11@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Pengembangan modul Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo
Tema 1 Subtema 3 Pembelajaran 2 Untuk Meningkatkan Keaktifan
Siswa Kelas IV SD Tahun Pelajaran 2021/2022

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 49%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 19 Agustus 2022
Penulis

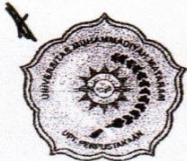


YATI MULIATI
NIM. 118180097



iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaanummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YATI MULIATI
NIM : 118180097
Tempat/Tgl Lahir : Nary-Hidirasa, 11 Juni, 1998
Program Studi : PGSD
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 253 616 332
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo
Tema 1 Subtema 3 Pembelajaran 2 Untuk Meningkatkan
Keaktifan siswa kelas IV SD Tahun Pelajaran 2021/2022

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 19 Agustus 2022

Penulis



YATI MULIATI
NIM. 118180097

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Memulai dengan penuh keyakinan, Menjalankan dengan penuh keikhlasan,
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahilalailamin atas segala nikmat, taufik serta karunia yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan, sholawat serta salam selalu saya ucapkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wasallam, semoga kita semua termasuk umat yang mendapatkan syafa'at darinya, Aamiin.

Karya saya ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang yang selalu mendampingi perjuangan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jainudin dan Ibu Hadne yang telah menjadi motivator terhebat, sumber penyemangat hidup saya dan tidak pernah bosan mendoakan saya, membimbing, menyayangi serta selalu berjuang untuk membiayai hidup dan pendidikan saya. Terimah kasih atas semua pengorbanan, cinta dan kasih sayangnya yang mampu membuat saya sampai pada titik ini.
2. Persembahan untuk saudara-saudariku, terimah kasih telah membuatku bisa menjadi manusia yang sadar dan telah memberikanku pendidikan yang cerdas serta menjadikan wanita yang tangguh.

3. Para guru dan dosen-dosenku tercinta yang selalu membimbing, mendidik dan mengajarkan. Terimakasih untuk jasa-jasa yang tidak mampu terbalaskan.
4. Teman-teman PGSD kelas C angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan do'a, penulis ucapkan terimakasih banyak. Kalian hebat, hebat, dan sangat hebat.
5. Kampus Hijau dan Almamater kebanggaanku Universitas Muhammadiyah Mataram.

Semoga apa yang saya peroleh selama kuliah di Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram bisa bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi saya pribadi.

Disini Penulis masih sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari dosa dan jauh dari kesempurnaan.

Sadakollahal'adjim

Mataram, Februari 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya teruntuk Allah SWT, tuhan seluruh alam, sumber dari segala sumber diantaranya kasih sayang, ilmu pengetahuan, hidayah, kesehatan dan kesempatan, sehingga tidak ada yang setara dengan kekuasaannya. Hal yang tak pernah peneliti lupakan juga mengirimkan salam serta salawat atas rasul Muhammad SAW, yaitu kekasih Allah di bumi yang memiliki sifat-sifat yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT dan telah merubah peradaban dunia dengan apa yang di titipkan oleh Allah dengan caranya yang lembah lembut. Beliau telah berhasil mengeluarkan manusia dari kehidupan yang gelap menjadi terang kala terangnya bulan. Tidak lupa juga peneliti kirimkan salawat kepada sahabat-sahabat rasulullah yang telah berjuang bersama beliau demi menegakan agama Allah, yaitu islam. Semoga rasulullah Muhammad SAW beserta sahabat dan orang-orang dekat dengan rasulullah mendapatkan surganya Allah SWT, Aamiin.

Skripsi yang berjudul **“Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo Tema 1 Subtema 3 Pembelajaran 2 Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SD Tahun Pelajaran 2021/2022”** ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana. Selain dari itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yang telah membantu sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani, M. Pd. Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.

2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M. Pd. Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Haifaturrahmah, M.Pd sebagai Ketua Prodi PGSD
4. Bapak Nanang Rahman, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah berkenan memberikan arahan, petunjuk bimbingan, dan nasehat dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Ibu Yuni Mariyati, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah berkenaan membimbing dan nasehat dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis. Aamiin .

Mataram, ...Februari 2022
Penulis

Yati Muliati
118180097

Yati Muliati 118180097. **Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo Tema 1 Subtema 3 Pembelajaran 2 Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SD Tahun Pelajaran 2021/2022**, Skripsi, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Nanang Rahman, M.Pd

Pembimbing II : Yuni Mariyati, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran terhadap tema 1 subtema 3 pembelajaran 2 siswa kelas IV SD yang telah mencapai kriteria kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Instrumen dari penelitian ini terdiri dari lembar angket validasi dan lembar angket respon siswa. Penelitian ini mengacu pada model Borg and Gall sampai pada tahap ke Sembilan yaitu; (1) *Research And Information Collecting* (penelitian dan pengumpulan data), (2) *Planning* (perencanaan), (3) *Develop Preliminary Form Of Product* (pengembangan draf produk), (4) *Preliminary Field Testing* (uji coba lapangan utama), (5) *Main Product Revision* (merevisi hasil uji coba), (6) *Main Field Testing* (uji coba lapangan terbatas), (7) *Operational Product Revision* (merevisi produk), (8) *Operational Field Testing* (uji pelaksanaan lapangan operasional), (9) *Final Product Revision* (penyempurnaan produk). Hasil penelitian pengembangan modul berbasis kearifan lokal suku mbojo tema 1 subtema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV ini menunjukkan bahwa hasil analisis kevalidan, kepraktisan dan keefektifan data yang diperoleh dari uji kevalidan materi, media, guru dan respon siswa, diperoleh hasil dari validator ahli materi sebesar 89.5% , validator ahli media sebesar 95% dan validator oleh guru sebesar 97%. maka dilihat dari presentase yang didapatkan maka modul pembelajaran mendapatkan kriteria sangat valid. Sedangkan analisis kepraktisan yang diperoleh lewat angket respon siswa pada uji lapangan terbatas diperoleh skor sebesar 88,5% atau sangat praktis, kemudian analisis keefektifan yang diperoleh lewat angket respon siswa pada uji lapangan diperoleh skor sebesar 80,26% atau sangat efektif. Jadi dari perolehan rata-rata yang didapatkan bahwa dilihat dari respon siswa, modul pembelajaran memenuhi kevalidan, sehingga modul pembelajaran dikatakan praktis dan efektif. Berdasarkan hasil pengembangan modul pembelajaran pada tema 1 subtema 3 pembelajaran 2 indahny kebersamaan ini layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) khususnya untuk siswa kelas IV.

Kata Kunci: *Pengembangan, Modul Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo*

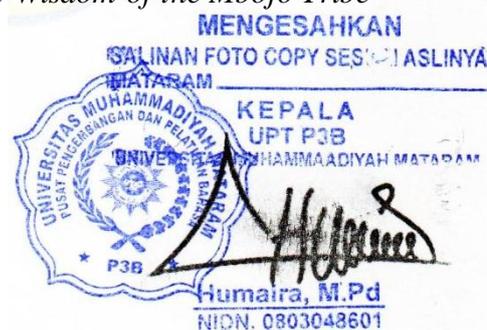
Yati Muliati 118180097. The **Development of Modules Based-Local Wisdom of the Mbojo Tribe Theme 1 Sub-theme 3 Learning 2 to Increase the Students' Activity at the Fourth Grade Elementary in Academic Year 2021/2022**. A Thesis, Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Advisor : Nanang Rahman, M.Pd
Second Advisor : Yuni Mariyati, M.Pd

ABSTRACT

The purpose of this study is to create a learning module for fourth-grade elementary students who meet the requirements for validity, applicability, and effectiveness on theme 1 sub-theme 3 learning 2. A validation questionnaire sheet and a student response questionnaire sheet made up the study's instrument. The Borg and Gall model is used in this study through the ninth stage, which includes the following steps: (1) research and data collection, (2) planning, (3) develop preliminary form of product (development of product drafts), (4) preliminary field testing, (5) main product revision, (6) main field testing, (7) operational product revision, (8) operational field testing, and (9) final product revision (product improvement). The results on the development of modules based-local wisdom of the Mbojo Tribe, theme 1, subtheme 3 learning 2, to increase the activity of fourth grade students, showed that the analysis of the validity, practicality and effectiveness of the data obtained from the validity test of the material, media, teacher and student responses, obtained results from the validator material experts at 89.5%, media expert validators at 95% and validators by teachers at 97%. Based on the percentage obtained, the learning module gets very valid criteria. The practicality analysis obtained through the student response questionnaire in the limited field test obtained a score of 88.5% or very practical, then the effectiveness analysis obtained through the student response questionnaire in the field test obtained a score of 80.26% or very effective. Since the learning module fits the criteria for validity based on the average acquisition, it can be concluded that it is both practical and effective. The beauty of togetherness is ideal for use in the learning process in elementary schools, especially for students in the fourth grade, based on the development of learning modules on topic 1, sub-theme 3, learning 2.

Keywords: *Development, Module Based-Local Wisdom of the Mbojo Tribe*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PLAGIARISME	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK INDONESIA	x
ABSTRAK INGGRIS	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Pengembangan	6
1.4 Manfaat Pengembangan	6
1.5 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan	8
1.6 Pentingnya pengembangan	8

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	9
1.8 Batasan Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Yang Relevan	12
2.2 Kajian Teori Modul Pembelajaran	13
2.2.1 Definisi Modul.....	13
2.2.2 Kearifan Lokal.....	28
2.2.3 Suku Mbojo	31
2.2.4 Materi Tema 1 Sub tema 3	38
2.2.5 Meningkatkan Keaktifan Siswa.....	39
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENGEMBANGAN	47
3.1 Model Pengembangan.....	47
3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan	49
3.3 Uji Coba Produk.....	52
3.4 Jenis Data	53
3.5 Instrumen Pengumpulan Data	54
3.6 Metode Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Penyajian Data Uji Coba	65
4.2 Hasil Uji Coba Produk	69
4.3 Revisi Produk	82
4.4 Pembahasan.....	82

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kajian	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

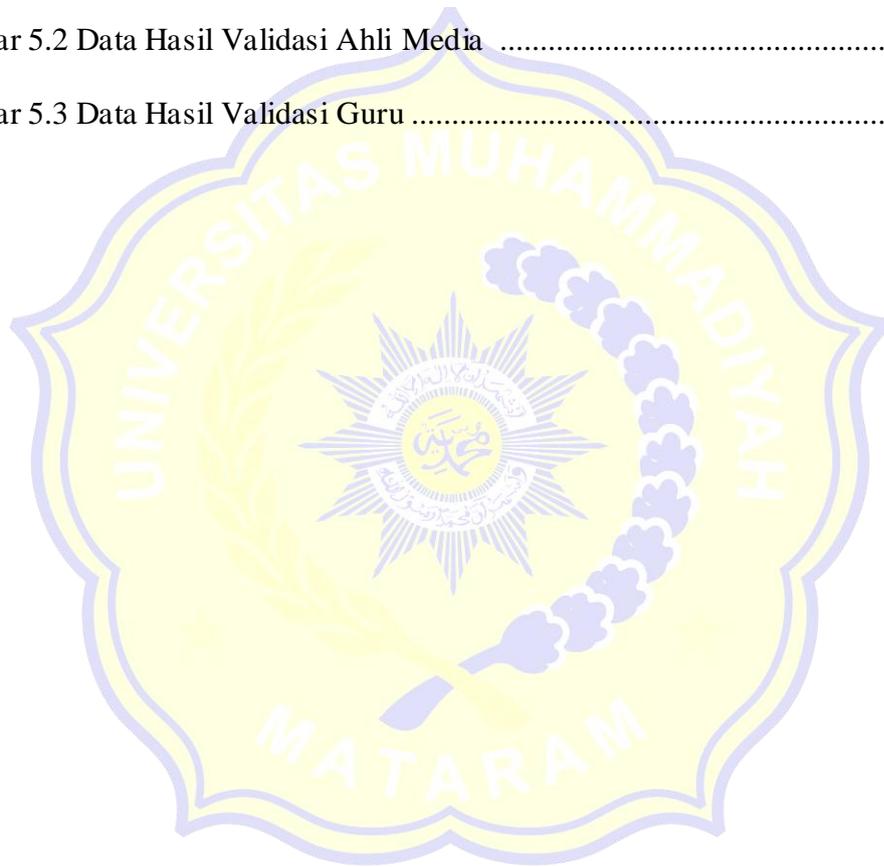


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Materi.....	55
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Media	56
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Validasi Oleh Guru.....	57
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Respon Kepraktisan Siswa	58
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Respon Keaktifan Siswa.....	60
Tabel 3.6 Pedoman Skor Penelitian	61
Tabel 3.7 Skor Angket Respon Kepraktisan Siswa	62
Tabel 3.8 Skor Angket Respon Keefektifan Siswa.....	64
Tabel 4.1 KI Dan KD Yang Digunakan Dalam Tema 1 Subtema 3 Pembelajaran 2 Pada Modul Pembelajaran	66
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Validator Ahli Materi	71
Tabel 4.3 Hasil Penilaian Validator Ahli Media	72
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Validator Oleh Guru.....	74
Tabel 4.5 Angket Respon Siswa Pada Uji Coba Lapangan Terbatas	80
Tabel 4.6 Angket Respon Siswa Pada Uji Coba Lapangan	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tarian Wura Bongi Monca	39
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	46
Gambar 3.1 Langkah-langkah Pengembangan R&D.....	49
Gambar 5.1 Data Hasil Validasi Ahli Materi	75
Gambar 5.2 Data Hasil Validasi Ahli Media	76
Gambar 5.3 Data Hasil Validasi Guru	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Validasi	107
Lampiran 2 Angket Respon Siswa	122
Lampiran 3 Surat Penelitian	157
Lampiran 4 Surat Balasan Dari Sekolah	158
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	159



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan gambaran masa depan bangsa. Begitu juga yang diamanatkan dalam Hukum Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003, pasal 1 yang menerangkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar serta terencana untuk menghidupkan suasana belajar serta proses pembelajaran, supaya anak didik jadi aktif meningkatkan kemampuan dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, intelek, akhlak mulia serta keahlian yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa serta Negeri. Dalam undang-undang tersebut menyatakan pesan kalau seluruh aktivitas pembelajaran serta cara pembelajaran tidak bebas dari pembentukan akhlak dan menempatkan anak didik sebagai pusat dari pembelajaran. Untuk itu kesuksesan sesuatu pembelajaran salah satunya sangat ditentukan oleh terdapatnya orang yang aktif, ahli, serta mandiri lewat aktivitas cara berlatih.

Pendidikan merupakan sesuatu cara dalam kerangka mempengaruhi peserta didik biar dapat membiasakan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, serta dengan begitu akan memunculkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dengan cara adekwat dalam kehidupan bermasyarakat. Maksudnya dalam cara pembelajaran wajib lebih efisien supaya bisa menaikkan mutu dalam

pembelajaran dengan cara maksimal, karena pendidikan bisa membina peserta ajar yang bermanfaat untuk pembangunan warga, bangsa serta Negeri lewat pengalaman- pengalaman yang berarti.

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik lewat aktivitas edukasi, pengajaran, serta atau ataupun bimbingan untuk peranannya di masa yang akan tiba(UU RI. Nomor. 21 Tahun 1989, Ayat 1, Artikel 1). Pada kesimpulan ini terdapat 4 perihal yang garis bawahi serta memperoleh penjelasan lebih lanjut. Dengan“ usaha sadar” di maksudkan kalau pembelajaran di selenggarakan bersumber pada konsep yang matang, afdal, nyata, komplit, global, bersumber pada pandangan logis serta adil. Pendidikan tidak di selenggarakan dengan cara terencana ataupun berkarakter incidental. Pendidikan di Indonesia senantiasa memperbaharui kurikulumnya untuk menggapai tujuan pembelajaran serta di harapkan semua sekolah di Indonesia telah mengacu pada kurikulum terkini ialah kurikulum 2013. Lewat kurikulum 2013 pembelajaran disekolah diharapkan jadi lebih mengasyikkan untuk anak didik serta menyertakan anak didik dengan cara aktif.(Hamalik, 2011: 3).

Salah satu tujuan penting pembelajaran merupakan meningkatkan kemampuan serta mencerdaskan orang dengan lebih baik. Untuk itu diharapkan mereka yang mempunyai pembelajaran yang bagus bisa mempunyai kreativitas, karakter serta jadi individu yang lebih bertanggung jawab. Dalam perihal ini guru amat berfungsi penting sebagai pengajar, figur panutan dan panutan untuk para anak didik yang di didiknya. Oleh

karena itu, pastinya jadi seseorang guru wajib mempunyai standar dan mutu khusus yang wajib dipenuhi.

Untuk menciptakan situasi itu banyak upaya yang butuh ditempuh sehingga memungkinkan terbentuknya peristiwa belajar yang maksimal pada diri partisipan ajar. Peristiwa berlatih membimbing membutuhkan perlengkapan bantu menyampaikan modul yang dipelajari, salah satu antara lain merupakan materi ajar. Materi ajar yang dipakai wajib cocok dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu materi didik yang bisa dipakai untuk membantu cara penataran merupakan materi. Kedatangan materi didik di dalam dunia pembelajaran memiliki maksud penting dalam cara pembelajaran, sebab dengan terdapatnya materi didik membolehkan anak didik bisa menekuni sesuatu kompetensi dengan cara runtut serta analitis. Salah satu materi didik yang bisa dipakai guna membuat anak didik ikut serta aktif dalam pembelajaran merupakan dengan memakai materi. Materi yang dikembangkan dalam riset ini ialah materi pembelajaran yang berplatform kebjajian lokal.

Kearifan lokal bisa dimengerti dengan metode menjelaskan terlebih dulu arti tutur yang membuat kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari 2 kaum tutur, ialah kearifan(wisdom) serta lokal(local). Kearifan bagi kamus besar bahasa Indonesia meiliki maksud kebijaksanaan, sebaliknya lokal bagi kamus besar bahasa Indonesia di artikan selaku setempat ataupun wilayah setempat. Kearifan lokal sejatinya ialah bagian dari arsitektur adat, mengacu pada bermacam kekayaan adat yang berkembang

serta bertumbuh dalam suatu masyarakat. Bagi Suswandari Kearifan lokal merupakan suatu pengalaman jauh, yang diendapkan selaku petunjuk sikap seorang, kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya serta kearifan lokal berkarakter dinamis, elastis, terbuka serta tetap membiasakan dengan zamannya. Jadi Kearifan Lokal merupakan bagian adat dari warga yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa warga itu sendiri.

Sebagai tenaga pengajar, butuh adanya saling partisipasi dalam menanamkan pembelajaran karakter lewat adat yang terdapat disekitarnya dengan cara tematik berintegrasi dengan rancangan ilmu yang dipelajarinya, supaya anak didik bisa berasumsi dengan cara objektif kepada suatu kejadian yang terdapat di area sekelilingnya. Salah satu jalan keluarnya ialah membagikan penataran berplatform kebajikan lokal yang didesain dalam wujud materi. Lewat pengembangan materi berplatform kebajikan lokal, kesuksesan suatu cara penataran disekolah amat dipengaruhi oleh kerangka balik adat yang dipunyai oleh anak didik, supaya bisa mengakomodasi perbandingan cultural anak didik guna menggunakan basis kultur selaku konten penataran, serta memakainya selaku titik pergi guna pengembangan kultur itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Naru, menemukan fakta dalam proses pembelajaran ketika guru menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya peserta didik cenderung diam ketika guru menyampaikan materi selama pembelajaran berlangsung, hal itu disebabkan karena sebagian besar guru hanya menggunakan metode

atau media pembelajaran dan penugasan saja. Oleh karena itu peserta didik masih kesulitan memahami dan menggunakan buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah dan bukan inovasi dari guru itu sendiri. Sehingga keadaan ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan tidak seimbang. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang pengembangan modul ini perlu dilakukan dengan modul. Modul adalah sebuah bahan ajar yang di susun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya, sehingga siswa diharapkan mampu belajar secara mandiri atau tanpa guru. Adanya modul berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keaktifan siswa. Mengatasi permasalahan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian pengembangan modul bercirikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berjudul “Pengembangan modul berbasis kearifan lokal suku mbojo tema 1 sub tema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo tema 1 sub tema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Naru

2. Bagaimana kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan dari modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo tema 1 sub tema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Naru

1.3 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengembangan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo tema 1 sub tema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Naru
2. Mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan dari modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo tema 1 sub tema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Naru

1.4 Manfaat pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menambah kajian tentang modul pembelajaran khususnya modul pembelajaran pada subtema III pembelajaran 2 yang layak digunakan untuk siswa kelas IV di SDN Naru.

2. Manfaat praktis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian.

- a. Bagi guru

Modul yang dikembangkan oleh peneliti diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih

kreatif. Selain materi pembelajaran dapat tersampaikan sesuai tujuan, proses pembelajaran juga dapat terlaksana secara menarik dengan melakukan kegiatan berupa modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo.

b. Bagi siswa

Modul yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dicapai, dan proses pembelajaran juga dapat terlaksana secara menarik.

c. Bagi sekolah

Pengembangan modul pembelajaran ini diharapkan menambah media ajar yang menarik untuk proses belajar-mengajar, sekaligus pengembangan modul ini dapat menjadi koleksi perpustakaan sekolah sebagai literasi yang menarik bagi guru khususnya guru kelas IV SD.

d. Bagi peneliti

Pengembangan modul ini membantu peneliti dalam menambah wawasan terutama dalam pembelajaran tematik dan pemanfaatan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo yang dapat digunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Untuk itu, peneliti berharap dengan pengembangan modul pembelajaran menggunakan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo dapat membantu guru dalam menyampaikan materi

pembelajaran dan siswa mampu memahami materi yang disampaikan.

1.5 Spesifikasi Produk Yang di Harapkan

1. Pengembangan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo yang dihasilkan dapat menyampaikan materi pembelajaran.
2. Isi modul yang dihasilkan sesuai dengan materi pembelajaran yang termuat dalam tema 1 indahny kebersamaan sub tema 3 bersyukur atas keberagaman pembelajaran 2 di kelas IV.
3. Pengembangan modul menggunakan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo yang dihasilkan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik sesuai dengan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo.
4. Modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo mengandung komponen *cover*, kata pengantar, daftar isi, isi modul, daftar pustaka, dan biografis penulis.
5. Modul dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, dengan menggunakan modul akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan kedalam memorinya, proses belajar akan menjadi lebih menarik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk lebih menyukai dan mencintai ilmu pengetahuan.

1.6 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini penting untuk memberikan penilaian pada peserta didik untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Mbojo. Selain itu penelitian ini juga sangat

penting untuk mengetahui Kevalidan, Kepraktisan dan Keefektifan pada modul berbasis kearifan lokal yang di kembangkan.

1. Modul masih kurang menarik minat belajar peserta didik terutama pada pembelajaran SBDP (Seni Budaya dan Prakarya)
2. Belum adanya pengembangan modul berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar
3. Penggunaan modul berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keaktifan siswa pada tema 1 subtema 3 pembelajaran 2 di kelas IV SDN Naru

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi
 - a. Materi pembelajaran pada modul bersyukur atas kemajemukan ini sanggup membuat anak didik ikut serta aktif dalam cara pembelajaran.
 - b. Anak didik bisa berlatih dengan mandiri
 - c. Validator ialah dosen serta guru yang telah cakap dalam membimbing serta diseleksi sesuai dengan bidangnya. Tidak hanya itu pula validator pakar materi dipilih sesuai dengan kecakapannya kepada materi pembelajaran yang peneliti angket, ialah modul.
 - d. Penanda pada angket pengesahan menggambarkan evaluasi materi dengan cara komprehensif serta menyatakan ataupun mencantumkan pantas ataupun tidaknya materi untuk dipakai.

2. Keterbatasan

- a. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal
- b. Modul pembelajaran yang dikembangkan hanya pada tema bersyukur atas keberagaman untuk siswa kelas IV SDN Naru.

1.8 Batasan Operasional

1. Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan bisa dimaksud sebagai usaha membuka lembar- lembar serta membentangkan setelah itu menjadikannya lebih maju atau sempurna(Gedung Pustaka). Jadi pengembangan ialah sesuatu pola untuk menghasilkan suatu kearah yang lebih bagus.

2. Modul

Materi merupakan suatu buku yang ditulis dengan tujuan supaya peserta ajar bisa berlatih mandiri tanpa ataupun dengan edukasi guru.Materi dapat dirumuskan selaku bagian mandiri serta terdiri dari serangkaian aktivitas berlatih modul disusun untuk menolong anak didik menggapai beberapa yang jelas serta khusus.Materi ialah salah satu ilustrasi dari materi didik cetak yang bisa dipakai dalam aktivitas pembelajaran.

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan suatu pengalaman panjang, yang diendapkan selaku petunjuk sikap seorang, kearifan lokal tidak lepas dari area pemiliknya serta kearifan lokal berkarakter dinamis, elastis,

terbuka serta tetap membiasakan dengan zamannya. Jadi Kearifan Lokal merupakan bagian adat dari warga yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa warga itu sendiri.

4. Keaktifan

Keaktifan merupakan suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif dalam belajar di kelas. Dan dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beranekaragam.

5. Materi pembelajaran dibilang sah bila sudah di verifikasi oleh pakar alat serta pegiat dan penuh standard kevalidan
6. Apabila memenuhi patokan efisien anak didik dalam menanggapi angket, sehingga materi pembelajaran di anggap efisien..
7. Bila dikatakan bahwa skor rata-rata setiap siswa pada akhir uji Normalitas
Gain > 52%. Maka modul pembelajaran di anggap efektif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

2.1.1 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafika Nurrahmi(2017) studi yang bertema“ Pengembangan Materi Berplatform Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pembelajaran Untuk Anak didik Kategori III Sekolah Dasar” berkesimpulan kalau materi itu sudah pantas diuji cobakan dengan dibuktikan oleh hasil pengesahan pakar modul serta pakar media. Hasil pengesahan pakar alat menemukan angka pada umumnya 3, 60 dengan kategori bagus. Hasil pengesahan pakar modul menemukan angka pada umumnya 4, 18 dengan kategori bagus. Dari riset ini mempunyai pertemuan serta perbandingan dengan riset yang dicoba. Persamaannya dalam pemakaian pembelajaran berplatform kearifan lokal. Sebaliknya perbedaannya terdapat pada modul serta subjek penelitian.

2.1.2 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji Saputra(2016) penelitian yang bertema“ Pengembangan Materi IPA Berplatform Kearifan Lokal Wilayah Pantai Puger Pada Pokok Pembahasan Sistem Transportasi Di SMP” berkesimpulan kalau materi layak dipakai dengan dibuktikan dari hasil analisis instruksional didapat angka sebesar 4, 12 maka materi yang dipakai mempunyai patokan sah dengan cara instruksional serta teknis. Lewat percobaan pengembangan hasil berlatih anak didik akumulatif yang diperoleh

ialah 35 samapi 36 anak didik sudah penuhi KKM orang serta memenuhi KKM classical dengan pengajuan ketuntasan 97, 2 Persen. Dari hasil riset ini mempunyai pertemuan serta perbandingan dengan penelitian yang dicoba. Persamaannya merupakan penataran berplatform kearifan lokal. Sebaliknya perbedaannya terdapat pada modul serta poin rise.

2.1.3 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atsni Wahyu Lestari(2017) studi yang berjudul “ Pengembangan Materi Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Di Kawasan Wisata Goa Kreo Pada Modul Ekosistem Keals X SMA Negeri 16 Semarang” berkesimpulan kalau materi sangat layak dipakai dalam pembelajaran dengan dibuktikan hasil evaluasi presentase pakar modul sebesar 84, 54 Persen, pakar media dengan presentase sebesar 93, 34 Persen, guru mata pelajaran biologi dengan presentase sebesar 90, 23 Persen, serta asumsi peserta ajar dengan presentase sebesar 97, 2 Persen. Dari riset ini mempunyai persamaan serta perbandingan dengan riset yang dicoba. Persamaannya merupakan pembelajaran yang berplatform kearifan lokal. sebaliknya perbedaannya terdapat pada modul serta poin riset.

2.2 Kajian Teori Modul Pembelajaran

2.2.1 Definisi Modul

1. Modul

Modul pembelajaran ialah bagian dari perangkat pembelajaran. Perangkat yang dipakai dalam cara pembelajaran

diucap dengan perangkat pembelajaran. Ibrahim menerangkan kalau, perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam mengatur cara berlatih membimbing dapat berbentuk: kompendium, konsep penerapan pembelajaran(RPP), lembar kegiatan anak didik(LKS), instrument penilaian ataupun uji hasil belajar(THB), sarana pembelajaran, dan buku ajar.

Menurut Kementerian pembelajaran pengembangan perangkat ialah sesuatu lingkaran yang kontinu. Setiap tahap pengembangan langsung dengan kegiatan perbaikan. Pengembangan perangkat bisa diawali dari titik manapun didalam siklus itu. Dari sebagian opini diatas peneliti bisa merumuskan kalau perangkat pembelajaran merupakan seluruh suatu yang dipakai guna mengatur pembelajaran yang berkarakter berkelanjutan.

Depdiknas menerangkan kalau modul ialah materi didik mandiri(cetak ataupun perangkat lunak atau aplikasi) yang disusun dengan cara analitis serta menarik. Materi merupakan suatu buku yang ditulis dengan tujuan supaya partisipan ajar bisa berlatih dengan cara mandiri tanpa ataupun bimbingan guru, akibatnya materi berisi paling tidak mengenai:

- a. Petunjuk berlatih(petunjuk anggota didik atau guru)
- b. Kompetensi yang bakal dicapai
- c. Konten ataupun isi materi
- d. Data pendukung

- e. Latihan- latihan
- f. Petunjuk kegiatan, bisa berbentuk lembar kegiatan(LK)
- g. Evaluasi
- h. Balikan kepada evaluasi

Sedangkan Menurut Trianto novel anak didik(materi catatan buku) ialah novel untuk anak didik dalam aktivitas pembelajaran yang memuat modul pelajaran aktivitas penyelidikan, bersumber pada rancangan, aktivitas ilmu, data, serta contoh- contoh aplikasi ilmu dalam kehidupan tiap hari. Bahasa yang dipakai dalam materi amat simpel serta komunikatif cocok dengan kemajuan peserta ajar. Misalnya dikemas dalam bagian kecil, dilengkapi dengan ilustrasi, sketsa, tugas, bimbingan, ikhtisar, evaluasi, umpan balik kepada hasil evaluasi, serta referensi atau rujukan pendukung modul.

Bersumber pada sebagian penafsiran di atas dapat disimpulkan kalau materi pembelajaran merupakan materi didik mandiri untuk partisipan ajar, bagus berbentuk cetak ataupun fitur lunak atau aplikasi yang disusun dengan analitis serta menarik supaya gampang dimengerti cocok dengan tingkatan pemahaman serta umurnya. Dengan begitu bisa di bedakan antara materi didik dengan materi pembelajaran, kalau materi didik cakupannya lebih besar, dimana materi pembelajaran tercantum ialah bagian dalam materi didik guna mendukung aktivitas pembelajaran.

2. Langkah Penyusunan Modul

Penyusunan modul, dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a. Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan Kompetensi Dasar (KD) Pada suatu modul yang harus dikuasai peserta didik memiliki spesifikasi kualitas terhadap modul setelah menyelesaikan modul tersebut.

b. Menentukan alat penilaian

Evaluasi segera di susun setelah ditentukan KD yang akan dicapai sebelum menyusun materi dan lembar kerja atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

c. Penyusunan materi

Materi modul sangat tergantung pada KD yang dicapai. Materi modul tidak harus ditulis secara keseluruhan, dapat saja dalam modul yang ditunjuk sebagai referensi yang dapat dikunjungi oleh peserta didik sebagai bahan bacaan, desain modul di susun berdasarkan karakteristik peserta didik yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku.

d. Struktur modul

Struktur modul dapat bervariasi, tergantung pada karakter materi yang akan disajikan, ketersediaan sumber daya dan kegiatan belajar yang akan dilakukan.

3. Jenis-jenis Modul

- a. Materi untuk peserta ajar, materi ini yang diarahkan untuk peserta ajar memuat aktivitas berlatih yang dicoba peserta ajar.
- b. Materi untuk pengajar, materi yang ditunjukkan untuk memuat petunjuk pengajar, uji akhir, materi, serta kunci jawaban uji akhir modul

4. Fungsi Modul Pembelajaran

Sistem pengajaran materi dikembangkan untuk menangani kelemahan-kelemahan sistem pengajaran konvensional. Materi ialah media yang efisien untuk dipakai serta mempunyai fungsi dalam aktivitas pembelajaran, adapun fungsi sebagai berikut:

a) Materi didik mandiri

Pemakaian materi dalam cara pembelajaran berguna untuk menaikkan keterampilan anak didik untuk berlatih sendiri serta mandiri tanpa kedatangan guru sebagai pengajar.

b) Menggantikan fungsi pendidik

Materi sebagai bahan didik mesti sanggup menerangkan modul pembelajaran dengan bagus serta gampang dimengerti oleh peserta ajar sesuai dengan daya umur partisipan ajar sesuai dengan jenjangnya.

c) Perlengkapan evaluasi

Dengan materi peserta didik bisa mengukur serta memperhitungkan sendiri kemampuan kepada modul yang sudah dipelajari di sekolah.

d) Jadi materi rujukan

Isi materi pembelajaran wajib cocok dengan uraian penafsiran materi di atas pula membuatnya punya fungsi sebagai materi rujukan.

5. Karakteristik Modul Pembelajaran

Untuk modul yang mampu memotivasi penggunaannya, modul harus meliputi beberapa karakter untuk pengembangan modul antara lain sebagai berikut:

a) *Self Instructional*

Peserta didik dapat membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Untuk memenuhi *Self instructional*, modul harus:

- 1) Merumuskan standar kompetensi serta kompetensi dasar dengan jelas
- 2) Menyusun modul penataran kedalam unit- unit kecil atau khusus maka mempermudah partisipan didik untuk berlatih dengan tuntas
- 3) Sediakan ilustrasi serta sampel pendukung kejelasan pemaparan modul pembelajaran
- 4) Menyuguhkan soal- soal bimbingan, tugas serta sejenisnya yang membolehkan partisipan didik memberikan jawaban serta mengukur penguasaannya

- 5) Kontektual ialah materi- materi yang dihidangkan terikat dengan suasana ataupun kondisi tugas serta area partisipan didik
- 6) Memakai bahasa yang simpel serta komunikatif
- 7) Menyuguhkan ikhtisar modul pembelajaran
- 8) Menyuguhkan instrument evaluasi(assessment), yang membolehkan partisipan didik melaksanakan self assessment.
- 9) Menyuguhkan umpan balik atas evaluasi partisipan didik, sehingga partisipan didik mengenali tingkatan kemampuan materi
- 10) Sediakan data mengenai referensi(rujukan) yang mensupport mateir didik.

b) *Self Contained*

Semua modul pembelajaran dari satu bagian standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dipelajari ada dalam satu materi dengan cara utuh. Tujuan dari rancangan ini merupakan membagikan peluang partisipan ajar menekuni meteri penataran sebab modul dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Bila harus dilakukan pembagian ataupun pembelahan modul dari kabur standar kompetensi perihal itu wajib dicoba dengan hati- hati serta mencermati kerumitan kompetensi yang wajib dipahami oleh partisipan ajar.

c) *Stand Alone*

Materi yang dikembangkan tidak terkait pada sarana lain ataupun tidak wajib dipakai bersama- sama dengan sarana lain. Dengan memakai materi, partisipan ajar tidak wajib memakai sarana lain untuk menekuni modul. Bila partisipan didik harus memakai sarana lain serta terkait pada sarana lain tidak hanya materi yang dipakai, sehingga materi itu tidak dikategorikan selaku sarana yang berdiri sendiri.

d) *Adaptive*

Materi seharusnya mempunyai daya menyesuaikan diri yang besar kepada pengembangan ilmu serta teknologi. Mencermati kemajuan ilmu serta teknologi, kemajuan materi seharusnya senantiasa *up to date*.

e) *User Frindly*

Materi seharusnya pula penuh kaidah user frindly ataupun gampang dipakai oleh partisipan didik. Tiap intruksi serta data yang diserahkan bersifat mempermudah partisipan didik. Pemakaian bahasa yang simpel, gampang dipahami, serta pemakaian sebutan yang biasa ialah salah satu wujud user frindly.

6. Prinsip Penulisan Modul

Materi ialah alat penataran yang bisa berperan sama dengan guru atau instruktur pada penataran tatap muka. Oleh sebab itu,

penyusunan materi butuh didasarkan pada prinsip- prinsip berlatih serta macam mana guru atau instruktur membimbing serta partisipan didik menyambut pelajaran.Selanjutnya ini dijabarkan prinsip-prinsip penyusunan materi atas dasar prinsip berlatih. Berlatih ialah cara pergantian sikap yang diakibatkan oleh terdapatnya rangsangan atau dorongan dari lingkungan. Partisipan didik berlatih butuh diberikan dengan cara jelas hasil berlatih yang jadi tujuan penataran sehingga meereka bisa mempersiapkan impian serta bisa menimbang untuk diri sendiri apakah mereka sudah menggapai tujuan itu ataupun belum mencapainya pada dikala melaksanakan penataran memanfaatkan materi. Terkait hal, itu penyusunan materi dilakukan memakai prinsip- prinsip anantara lain :

- a. Partisipan didik berlatih perlu di uji coba untuk bisa menciptakan apakah mereka sudah menggapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, pada penyusunan materi, tes perlu dipadukan ke dalam penataran biar bisa mengecek ketercapaian tujuan penataran serta membagikan umpan balik yang cocok.
- b. Materi didik purlu diurutkan sedemikian rupa sehingga mempermudah partisipan didik untuk mempelajarinya. Urutan materi didik itu merupakan dari mudah ke susah, dari yang dikeatahui ke yang tidak diketahui, dari wawasan ke praktik.

- c. Partisipan didik butuh disajikan umpan balik sehingga mereka bisa memantau cara berlatih serta memperoleh koreksi pada saat dibutuhkan. Misalnya dengan membagikan kriteria atas hasil uji yang dicoba dengan cara mandiri.

7. Unsur-unsur Modul

Secara teknis modul disusun dalam empat unsur yaitu:

a) Judul modul

Judul modul memuat nama modul dari mata pelajaran tertentu

b) Petunjuk umum

Dalam petunjuk umum ini menerangkan mengenai langkah-tahap yang ditempuh dalam penataran, ialah kompetensi dasar, pokok pembahasan, indikator pencapaian, rujukan(di isi dengan sumber novel yang dipakai), strategi penataran, menerangkan pendekatan, tata cara serta langkah- langkah dalam cara penataran, lembar aktivitas penataran, petunjuk untuk partisipan didik guna menguasai langkah- langkah modul, penilaian.

c) Materi modul

Mengandung penjelasan terperinci tentang materi pada setiap pertemuan.

d) Evaluasi semester

Evaluasi terdiri dari evaluasi akhir semester dengan tujuan mengukur kompetensi peserta didik sesuai dengan modul yang diberikan.

8. Struktur Penulisan Modul

Strukturalisasi materi bermaksud untuk mempermudah partisipan didik menekuni modul. Satu materi dibuat untuk mengajarkan sesuatu modul yang khusus biar partisipan didik menggapai kompetensi spesifik. Materi serta menunjang pengajar untuk sudah aktif menghidupkan suasana dalam penataran. Berikutnya bentuk penyusunan sesuatu materi kerap dipecah jadi 3 bagian seperti bagian berikut:

a) Bagian pembuka

1. Judul

Judul modul harus menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas dalam modul.

2. Daftar isi

Daftar isi menyajikan topik yang dibahas. Topik-topik tersebut diurutkan berdasarkan urutan kemunculan dalam modul. Peserta didik dapat melihat keseluruhan, topik-topik apa saja yang ada dalam modul. Daftar isi juga mencantumkan nomor halaman untuk memudahkan peserta didik menemukan topik.

3. Peta informasi

Materi mesti melibatkan peta informasi. Pada catatan isi akan kelihatan poin apa saja yang dipelajari, namun tidak

kelihatan hubungan antar tema itu. Pada peta informasi akan diperhatikan korelasi antar topik- topik dalam materi.

4. Daftar tujuan kompetensi

Penyusunan tujuan kompetensi menunjang siswa untuk mengenali wawasan, tindakan, ataupun keahlian apa yang bisa dipahami sesudah menyudahi pelajaran.

5. Tes awal

Partisipan didik butuh diberi tahu keahlian ataupun wawasan dini apa saja yang diperlukan untuk bisa memahami modul dalam materi. Hal ini bisa dicoba dengan membagikan pre- tes. Pre- tes bermaksud guna mengecek apakah partisipan didik sudah memahami modul prasyarat untuk menekuni modul materi.

b) Bagian inti

1. Pendahuluan/Tinjauan Umum Materi

Pendahuluan pada sesuatu materi berperan untuk;(1) b membagikan gambaran umum tentang isi modul materi;(2) memastikan partisipan didik kalau modul yang hendak dipelajari bisa berguna untuk mereka;(3) meluruskan tujuan partisipan didik tentang modul yang hendak dipelajari;(4) melibatkan modul yang sudah dipelajari;(5) membagikan petunjuk macam mana menekuni modul yang hendak disuguhkan. Dalam kata pengantar bisa saja dihadirkan peta

informasi tentang modul yang hendak di bahas dalam catatan tujuan kompetensi yang hendak dicapai sesudah dipelajari.

2. Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain

Modul pada materi hendaknya komplit, dalam arti seluruh modul yang perlu dipelajari dalam materi. Tetapi begitu, apabila tujuan kompetensi menginginkan partisipan didik menekuni modul untuk meluaskan pengetahuan bersumber pada modul di luar materi sehingga partisipan didik butuh diberi bimbingan modul apa, dari mana, serta gimana mengaksesnya. Apabila modul itu ada pada novel bacaan sehingga bimbingan itu bisa diserahkan dengan mencatatkan judul serta pengarang buku bacaan itu.

3. Uraian Materi

Penjelasan modul ialah uraian dengan cara mendetail mengenai modul penataran yang di informasikan dalam materi. Kelompok isi modul penataran dengan antrean serta lapisan yang tersusun, sehingga mempermudah partisipan didik menguasai modul penataran.

Di dalam penjelasan modul tiap Kegiatan Belajar, baik struktur serta penempatan dokumen, lukisan, ataupun sampel di atur sedemikian rupa alhasil data mudah mengerti. Organisasikan antarbab, antarunit, serta antarparagraf, dengan struktur serta alur yang mempermudah

partisipasi didik memahaminya. Kelompok antar judul, sub judul, serta penjelasan yang gampang diikuti oleh pembelajar.

Pemberian tajuk atau penjudulan ialah alat tolong untuk pembaca materi untuk mempelajari modul yang dihadirkan dalam wujud bacaan tertulis. Penjudulan membantu partisipan didik guna menemukan

bagian dari bacaan yang mau dipelajari, berikan ciri awal serta akhir sesuatu tema, berikan opini kalau topik- topik terkelompok dalam poin yang lebih besar, berikan karakteristik poin yang penting yang membutuhkan ulasan jauh dengan memandang banyak halaman untuk membahas poin itu.

Struktur penjudulan mencerminkan susunan modul yang dikembangkan oleh pengarang materi. Penjenjangan ataupun hierarki hendaknya tidak lebih dari 3 tahapan. Lebih dari 3 tahapan hendak menyusahkan pembaca untuk menguasai penjenjangan itu. Penjudulan untuk tiap tahapan hendaknya dituliskan dalam wujud huruf berbeda.

4. Penugasan

PePenugasan dalam materi perlu untuk menerangkan kompetensi apa yang diharapkan sesudah menekuni materi. Bila partisipan didik diharapkan untuk bisa mengingat suatu, dalam penugasan hal ini butuh di nyatakan dengan cara jelas.

Bila partisipan didik diharapkan mengaitkan modul yang dipelajari pada materi dengan pekerjaan tiap harinya sehingga hal ini butuh ditugaskan pada partisipan didik dengan cara akurat. Penugasan pula membuktikan pada partisipan didik bagaimana dalam materi yang menggambarkan bagian berguna.

5. Rangkuman

Rangkuman ialah bagian dalam materi yang mengamati kondisi penting dalam materi yang sudah diulas. Rangkuman diletakkan pada bagian akhir materi.

c) Bagian penutup

1) *Glossary* atau daftar istilah

Glossary berikan definisi- definisi rancangan yang diulas dalam materi. uraian itu di bikin singkat dengan tujuan untuk meluruskan lagi rancangan yang sudah dipelajari.

2) Teks akhir

Teks akhir ialah bimbingan yang bisa partisipan didik kerjakan sehabis menekuni sesuatu bagian dalam materi. Ketentuan umum untuk bacaan akhir yakni kalau bacaan itu bisa dikerjaka oleh partisipan didik dalam durasi kurang lebih 20 Persen dari durasi menekuni materi. Jadi, bila sesuatu materi bisa dituntaskan dalam 3 jam kama teks akhir wajib bisa

diselesaikan oleh partisipan didik dalam durasi kurang lebih setengah jam.

3) Indeks

Indikator memuat istilah- istilah berarti dalam materi dan halaman dimana sebutan itu ditemui. Indikator perlu diserahkan dalam materi biar partisipan didik gampang menciptakan tema yang mau dipelajari. Indikator butuh memiliki tutur kunci yang mungkin partisipan didik hendak mencarinya.

2.2.2 Kearifan Lokal

1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal ialah salah satu analisis yang berarti untuk memberitahukan pada angkatan penerus dalam menguatkan kepribadian partisipan didik. Kearifan lokal mempunyai analisis hal wawasan lokal ataupun kemampuan lokal yang terdapat di sesuatu wilayah khusus. Karna pada dasarnya tiap wilayah mempunyai kearifan lokal yang bisa dijadikan analisis dalam penataran serta berhubungan dengan rancangan modul yang dipelajari. Alhasil partisipan ajar mengenali nilai- nilai mulia yang tercantum dalam kearifan lokal yang berhubungan dengan modul yang dipelajari.

Rancangan kearifan lokal(local wisdom) kerap di sebut wawasan lokal(local knowledge) wawasan warga asli(indigenous knowledge), wawasan konvensional(ecological wisdom). Dalam perihal ini kearifan lokal bisa berasal dari wawasan lokal warga

yang berkarakter konvensional serta berkaitan dengan area sehingga dimaknai kearifan daerah. Kearifan lokal memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan wawasan lokal yang mempunyai nilai-nilai dalam aspek ilmu wawasan yang berkaitan dengan alam.

Nadlir mengatakan kalau, kearifan lokal serta kelebihan lokal sama-sama berhubungan, kearifan lokal merupakan metode orang dalam meningkatkan serta menjaga kelebihan lokal dengan merujuk pada etika, nilai-nilai serta sikap yang konvensional. Searah dengan itu Nababan dalam Marfai mengatakan kalau, sesuatu kearifan lokal bisa tercipta dari terdapatnya sesuatu cara jauh pada sistem ikatan orang serta komunitas sebab terdapatnya ikatan antara warga konvensional dengan ekosistem. Berikutnya Zakaria serta Widjono dalam Marfia mengatakan kalau:

Kearifan lokal ialah konkretisasi aplikasi pelafalan serta pengejawantahan serta wujud wawasan yang konvensional yang dimengerti oleh orang ataupun warga yang berhubungan dengan alam sekelilingnya, alhasil kebijaksanaan lokal ialah wawasan kultur yang dipunyai golongan warga khusus melingkupi model-model pengurusan basis energi alam dengan cara kekal tercantum gimana melindungi ikatan dengan alam lewat penggunaan yang bijak serta bertanggung jawab.

Mengacu pada penafsiran kearifan lokal diatas membagikan uraian kalau kearifan mempunyai ikatan antara orang dengan alam yang berbentuk dalam sikap positif. Sehingga kebijakan lokal mempunyai andil berarti dalam melindungi alam. Dengan begitu penyisipan kearifan lokal dalam materi didik membagikan andil berarti selaku perlengkapan dalam melestarikan kemampuan daerah tiap- tiap serta selaku usaha meningkatkan tindakan pelestarian lingkungan. Dalam perihal ini sekolah bisa dijadikan sebagai salah satu instansi dalam melestarikan kemampuan lokal yang terdapat pada daerah tiap- tiap lewat penerapan penataran yang menyuguhkan kearifan lokal dalam penataran.

2. Fungsi kearifan lokal

Secara umum terdapat empat pendapat dasar yang mendukung fungsi kearifan lokal yaitu:

- a. menggambarkan bermacam praktik serta strategi khusus warga asli yang dalam menghadapi bencana- bencana alam
- b. Selaku pembimbing dalam praktik- praktik serta kebijakan- kebijakan yang hendak mendesak kesertaan warga untuk menanggulangi kesulitan yang dihadapi
- c. Membantu meningkatkan penerapan program pemberdayaan warga dengan member informasi yang bernilai mengenai kondisi setempat

d. Merupakan ilustrasi yang positif selaku usaha pembelajaran warga dalam usaha menanggulangi perkara yang dialami.

3. Bentuk kearifan lokal

Kearifan lokal berkembang serta bertumbuh dari keragaman adat yang dipunyai bangsa Indonesia sesuai dengan tantangan alam yang dipunyai. Dalam lingkup etnik serta adat daerah kearifan lokal sesuatu etni, menunjuk pada karakter tiap- tiap keragaman etnik yang membentuknya. Di dalam kearifan lokal itu, tercantum nilai-nilai mulia terletak dasar nilai kearifan, yang berhubungan dengan gagasan dalam membuat ketenteraman dalam kehidupan bersama. Dengan begitu, tiap- tiap etnik di Indonesia, atau dimana saja, mempunyai kearifan lokal sendiri. Sebagian nilai adat serta keyakinan yang terdapat sebagian apalagi sangat relevan guna diterapkan ke dalam cara pembangunan ketenteraman warga.

2.2.3 Suku Mbojo

1. Sejarah Suku Mbojo

Berbagai versi mengatakan asal mula kata Bima menjadi suku itu. Terdapat yang menuturkan, Bima berawal dari kata “Bismillaahirrohmaanirrohiim”. Perihal ini sebab kebanyakan kaum Bima berkeyakinan Islam. Bagi suatu hikayat, kata Bima berawal dari julukan raja kesatu suku itu, ialah Sang Bima. Hikayat itu tercatat dalam Kibat Bo'. Ceritanya berasal dari kehadiran seseorang pengembara dari Jawa yang bernama Bima

mulanya. Bima ialah seseorang Pandawa 5 yang melarikan diri ke Bima pada era perlawanan di Majapahit. Ia melarikan diri lewat rute selatan supaya tidak dikenal oleh para pemberontak, kemudian berhenti di Pulau Satonda. Bima menikah dengan salah seseorang gadis di wilayah itu, serta mempunyai anak. Bima mempunyai kepribadian yang agresif serta keras, tetapi konsisten dalam pendirian dan tidak gampang berprasangka orang lain. Kemudian, para Ncuhi mengangkat Bima jadi Raja awal area itu yang setelah itu jadi wilayah yang bernama Bima. Sang Bima di anggap sebagai Raja Bima pertamanya.

Cuma saja, Si Bima memohon pada Ncuhi biar buah hatinya diangkat sebagai raja. Sedangkan ia sendiri balik ke Jawa serta memerintahkan 2 anaknya untuk memimpin di Kerajaan Bima. Oleh sebab itu, beberapa bahasa Jawa Kuno terkadang masih dipakai sebagai bahasa lembut Bima. Julukan Bima sendiri sesungguhnya merupakan gelar dalam bahasa Indonesia, sedangkan orang Bima sendiri menyebutnya Mbojo. Dikala memakai bahasa Indonesia untuk merujuk “Bima”, yang dipakai senantiasa mesti menuturkan tutur “Bima”. Namun apabila memakai bahasa wilayah Bima guna merujuk “Bima” tutur yang dipakai dengan cara pas merupakan “Mbojo”. Mbojo ini ialah salah satu suku, ialah kaum Donggo serta kaum Mbojo. Kaum Donggo

ataupun orang Donggo di kira selaku orang pertama yang sudah berumah di area Bima.

2. Tarian Wura Bongi Monca (Tarian Menabur Beras Kuning)

Indonesia merupakan Negeri yang kaya akan budayanya. Dari sabang hingga merauke ada bermacam berbagai adat. Salah satunya merupakan budaya “ tari wura bongi monca” di Bima., Nusa Tenggara Barat. Wilayah Bima mempunyai seni, adat, adat-istiadat yang bagus serta menarik yang ialah titipan dari kakek moyang pada masa kerajaan serta kesultanan. Salah satunya merupakan kebiasaan“ Wura Bongi Monca”.“ Wura maksudnya Menabur, Bongi maksudnya Beras, serta Monca maksudnya Kuning, jadi“ Wura Bong Monca” merupakan gaya tari menabur beras kuning. Beras kuning merupakan ikon kesejahteraan, kesuksesan keluarga serta memiliki arti selaku modal dalam kehidupan dan ciri terima kasih pada Tuhan Yang Maha Satu. Warga Bima apabila terdapat seremoni adat semacam hari jadi Bima, Sunatan, Acara serta lain- lain hendak melangsungkan kegiatan menabur beras kuning serta tari wura bongi monca(tari menabur beras kuning).

Tari wura bongi monca merupakan suatu adat- istiadat ataupun adat bima yang bertumbuh pada era kelultanan Abdul Khoir Sirajudin, yang memimpin antara tahun 1640- 1682. Tari ini denga seluruh lemah lemah lembut para penarinya guna menarik

atensi yang lumayan besar para pembesar yang bertamu ke dana mbojo ataupun tanah bima, karena penarinya terdiri dari darah-darah cantik, dengan aksi yang lemas lemah lembut di sertai dengan wajah ayu lagi agung para bedaya yang terdiri dari darah-darah cantik menabur bongi monca ataupun beras kuning selaku ikon berkah berkat impian kehadiran tuhan yang maha daya supaya para pengunjung senantiasa senang nyaman serta aman.

Gaya tari wura bongi monca lazim diselenggarakan pada acara-acara penyambutan pengunjung bagus dengan cara resmi ataupun informal. Pada masda kerajaan gaya tari ini lazim diselenggarakan untuk penyambut tamu-tamu raja. Gaya tari ini dimainkan 4 hingga 6 orang remaja gadis dalam buaian aksi yang lemas halus diiringi senyuman sembari menabur beras kuning kearah pengunjung. Penaburan beras kuning ini mempunyai arti kalau untuk warga Bima. Begitu juga dalam falsafat Bima pengunjung merupakan raja serta membawa rezki untuk warga Bima itu sendiri, sebab itu pengunjung di terima dengan semeriah bisa jadi oleh pemetrintah serta warga Bima.

Pakaian yang dipakai pada gaya tari ini merupakan pakaian ASI warna merah belia serta dilengkapi dengan aksesoris-aksesoris lain yang berbentuk sarung songket, syal sampur warna hijau serta biru, kalung guna digunakan pada leher, gelang pada tangan, anting pada kuping serta bandana yang digunakan di kepala

selaku ikat kepala. 2 buah Rebana besar, 1 Gong, 1 Tawa- tawa, serta 1 Sarone(Semacam perlengkapan nada yang menyamai suling tetapi dibuat dari daun melembar) ialah perangkat perlengkapan musik yang mendampingi Tari Wura Bongi Monca sudah banyak hadapi pergantian serta buatan. Dulu, aksen musiknya terkesan lelet, namun bersamaan kemajuannya. Iramanya terbuat lebih memikat yang dipadukan dengan aksi yang agak dimanis dari pada aslinya yang menyamai Tari Lenggo dengan aksi yang lamban serta lemah lembut.

3. Cara Gerakan Tari Wura Bongi Monca

Dalam hal ini kita akan melihat gimana triknya penari tari ini, beranjak dengan sebaik serta sebaik mungkin sebagai berikut:

- Berjalan pelan-pelan, tangan kiri memegang wadah (siku sejajar dengan bahu), tangan kanan membentuk sudut 35°
- Mutar ditempat, mutar ke kanan. Satu penari berjalan kedepan kanan panggung
- Disusul penari kedua yang kepojok kiri panggung
- Mendak, badan seorang ke kiri, kanan, atas dan bawah, tangan kiri memegang wadah (siku sejajar dengan bahu tangan kanan membentuk sudut 35°
- Maju empat langkah secara bergantian, posisi tangan sebagai penyangga wadah.

- Kaki kanan melukis huruf S di depan kaki kiri. Berbalik badan kekanan. Menyimpan beras di depan tempat posisi tadi.
- Duduk pelan-pelan. Sembahan, kedua telapak tangan di tempelkan didepan muka, duduk jengkeng dengan kaki kanan di depan.
- Duduk jengkeng dengan kaki kanan di depan, tangan kanan di atas bahu kanan sambil diayunkan kebelakang dan kedepan.
- Duduk jengkeng dengan kaki kanan di depan, tangan kiri di atas bahu kanan sambil di ayunkan kebelakang dan kedepan, tangan diatas bahu juga tanpa diayunkan.
- Duduk jengkeng dengan kaki kanan di depan, kedua tangan diayunkan kedepan dan kebelakang.
- Berdiri pelan-pelan, kedua tangan disilangkan didepan wajah dan memposisikan tangan di sebelah kanan dan kiri, kaki sambil mendak.
- Kaki insert ke kanan, tangan kanan di ukelkan di telinga kanan, tangan kiri menyanga siku kiri, badan di goyangkan kekiri dan kekanan.
- Kaki insert ke kanan, tangan kanan urus samping kanan, tangan kiri setengah samping tekuk ke samping kiri, goyang kekiri dan kekanan dengan lembut.
- Mendak, goyang kekiri ambil sampur kapai tangan kanan dan dikipat ke kanan samping.

- Sampur sebelah kiri di simpan di atas bahu kiri, tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri berada di depan perut.
- Sampur kanan di seblak di tangan kanan depan, tangan kiri memegang sampur samping kiri.
- Jinjit, mutar ditempat
- Kaki disilangkan sambil mendak, tangan kanan diukel di telinga kanan, tangan kiri diukel lurus kebelakang bawah kiri.
- Melangkah satu kali, kaki di silangkan sambil mendak, tangan kiri di ukel di telinga kiri, tangan kanan di ukelkan lurus dibelakang bawah kiri,. Gebyok genyak sampur.
- Sandal pangan, dan memutar kesebelah kanan, Gebyok gebyak sampur.
- Duduk pelan-pelan mengambil tempat beras
- Tangan kanan ditarik keatas dan diukelkan di telinga keduanya.
- Gebyak gebyak sampur, tangan kanan diukel, tangan kiri memegang wadah.
- Jinjit, sambil jalan memutar tangan berbentuk tumpang tali, gebyak-gebyok sampur.Kaki kanan mandek, kaki sedikit mendak dan ditempatkan di depan kaki kanan.
- Tangan kanan diayunkan kebelakang dan kedepan
- Kaki kanan mendak, kaki sedikit mendak dan ditempatkan di depan kaki kanan. Tangan kiri memegang wadah

- Seblak sampur, jalan mundur hingga mojak, dan langsung jalan kedepan berhadap-hadapan.
- Mengambil beras ditaburkan kedepan dan kebelakang.
- Kedua tangan memegang wadah,ayunkan keatas dan kebawah/miring.
- Jalan melangkah kedepan empat langkah, kaki kanan lurus kedepan, agak bungkuk kedepan, beras yang ada di bawah dibuang ke atas semua.
- Balik kiri, membentuk lingkaran jalan memutar dan langsung masuk panggung.

Tari Wura Bongi Monca tergolong cukup eksis hingga kini. Disetiap acara terutama penyambutan tamu dan acara-acara resmi baik di Kota maupun di Kabupaten Bima yang biasa digelar. Mudah-mudahan tarian Wura Bongi Monca sebagai salah satu warisan peradaban Bima ini tetap eksis sepanjang Jaman dan terus terwarisi generasi ke generasi.

2.2.4 Materi Tema 1 Subtema 3

1. Dasar-dasar gerak tari daerah

Gerak dasar tari merupakan bagian penting pada tari dan melibatkan bagian anggota tubuh manusia. Gerak dasar dalam tari termasuk sebagai fungsi komunikasi tak tentu yang dimainkan dalam koreografer dan suatu perubahan sikap atau posisi anggota tubuh saat menggerakkan tarian.



Gambar 2.1 Tarian Wura Bongi Monca

2.2.5 Meningkatkan Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa di kelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 24-25), aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif.

Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik (2005: 172) membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

1. *Visual activities*(kegiatan- kegiatan visual) semacam membaca, mencermati penelitian, peragaan, pertunjukan, serta mencermati orang lain bekerja ataupun bermain.
2. *Oral Activities*(kegiatan- kegiatan perkataan) semacam mengemukakan sesuatu hakikat, mengaitkan sesuatu

peristiwa, mengajukan persoalan, berikan masukan, mengemukakan opini, tanya jawab, dialog, serta penyelaan.

3. *Listening Activities*(kegiatan- kegiatan mencermati) semacam mendengarkan penjelasan, obrolan, dialog, nada, ceramah serta serupanya.

4. *Writing activities*(kegiatan- kegiatan menulis) semacam menulis narasi karangan, tes, angket, meniru, serta sejenisnya.

5. *Drawing activities*(kegiatan- kegiatan melukis) semacam melukis, membuat diagram, denah, bagan, pola serta semacamnya.

6. *Motor activities*(kegiatan- kegiatan motorik) semacam melaksanakan eksperimen, membuat konstruksi, model bermain, bercocok tanam, menjaga fauna, serta semacamnya.

7. *Psikologis activities*(kegiatan- kegiatan psikologis) semacam merenungkan, mengenang, membongkar permasalahan, menganalisa, memandang ikatan, mengutip ketetapan, serta semacamnya.

8. *Emotional activities*(kegiatan- kegiatan penuh emosi) semacam meletakkan atensi, merasa jenuh, bahagia, berani, hening, gugup, serta sejenisnya..

Untuk itu keaktifan sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.Hal ini disebabkan karena peserta didik sebagai

subyek yang melaksanakan kegiatan belajar, sehingga peserta didiklah yang seharusnya lebih banyak aktif, bukan gurunya.

Menurut HO Lingren (dalam Moh. Uzer Usman, 1993: 24) melukiskan kadar keaktifan peserta didik dalam interaksi di antara peserta didik dengan guru dan di antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Lebih lanjut Lingren mengemukakan empat jenis interaksi dalam belajar mengajar seperti tampak pada gambar berikut:

Jenis interaksi dalam belajar mengajar

- Komunikasi satu arah
- Ada balikan untuk guru, tidak terdapat interaksi dari partisipan didik
- Ada balikan untuk guru, partisipan didik berinteraksi
- Interaksi maksimal antara guru dengan partisipan didik serta antara partisipan didik dengan partisipan didik yang lain..

Tipe di atas ialah tipe interaksi dalam berlatih membimbing dimana tipe interaksi awal ialah komunikasi satu arah mendeskripsikan komunikasi cuma terjalin dari guru kepada partisipan didik, tidak terdapat interaksi balik dari partisipan ajar pada guru. Tipe kedua membuktikan terdapat interaksi antara guru serta partisipan didik., namun antara partisipan didik yang lain belum terdapat interaksi. Pada tipe ketiga tampak kalau interaksi

terjalin antara guru serta partisipan didik, antara partisipan didik dengan partisipan didik, namun belum maksimal akibatnya masih terdapat partisipan didik yang belum saling berhubungan. Tipe keempat, interaksi terjalin dengan cara maksimal alhasil sedang terdapat partisipan didik yang belum silih berhubungan. Dari keempat interaksi itu, tipe interaksi keempat butuh diaplikasikan dalam penataran dikelas sebab bisa membuat aktivitas berlatih partisipan didik dikelas.

Bagi Mayer(dalam Jamal Ma' mur Asmani, 2011: 67), partisipan ajar yang aktif tidak cuma hanya muncul dikelas, menghafalkan, serta kesimpulannya melakukan pertanyaan diakhir pelajaran. Partisipan ajar dalam penataran wajib ikut serta aktif, bagus dengan cara raga ataupun psikologis alhasil terjalin interaksi yang maksimal antara guru dengan partisipan ajar serta partisipan ajar dengan partisipan ajar yang lain.

2. Faktor yang mempengaruhi keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis. Menurut Gagne dan Brings (dalam Martinis, 2007:84) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Memberikan semangat ataupun menarik perhatian partisipan didik, akibatnya mereka berperan aktif dalam aktivitas pembelajaran
 - b. Menerangkan tujuan instruksional(keterampilan dasar pada partisipan didik)
 - c. Memberikan motivasi(permasalahan, poin, serta rancangan yang akan dipelajari)
 - d. Berikan petunjuk partisipan didik teknik mempelajarinya
 - e. Menimbulkan kegiatan, kesertaan partisipan didik dalam aktivitas pembelajaran
 - f. Berikan umpan balik(feed back)
 - g. Melakukan tagihan- tagihan kepada partisipan didik berbentuk tes, akibatnya keterampilan partisipan didik senantiasa terpantau serta struktur.
 - h. Merumuskan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.
3. Indikator Keaktifan

Menurut Riandari (2012) mengemukakan indikator

keaktifan yaitu:

- a. Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
- b. Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran
- c. Berani menjawab pertanyaan yang diberikan
- d. Berani mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas

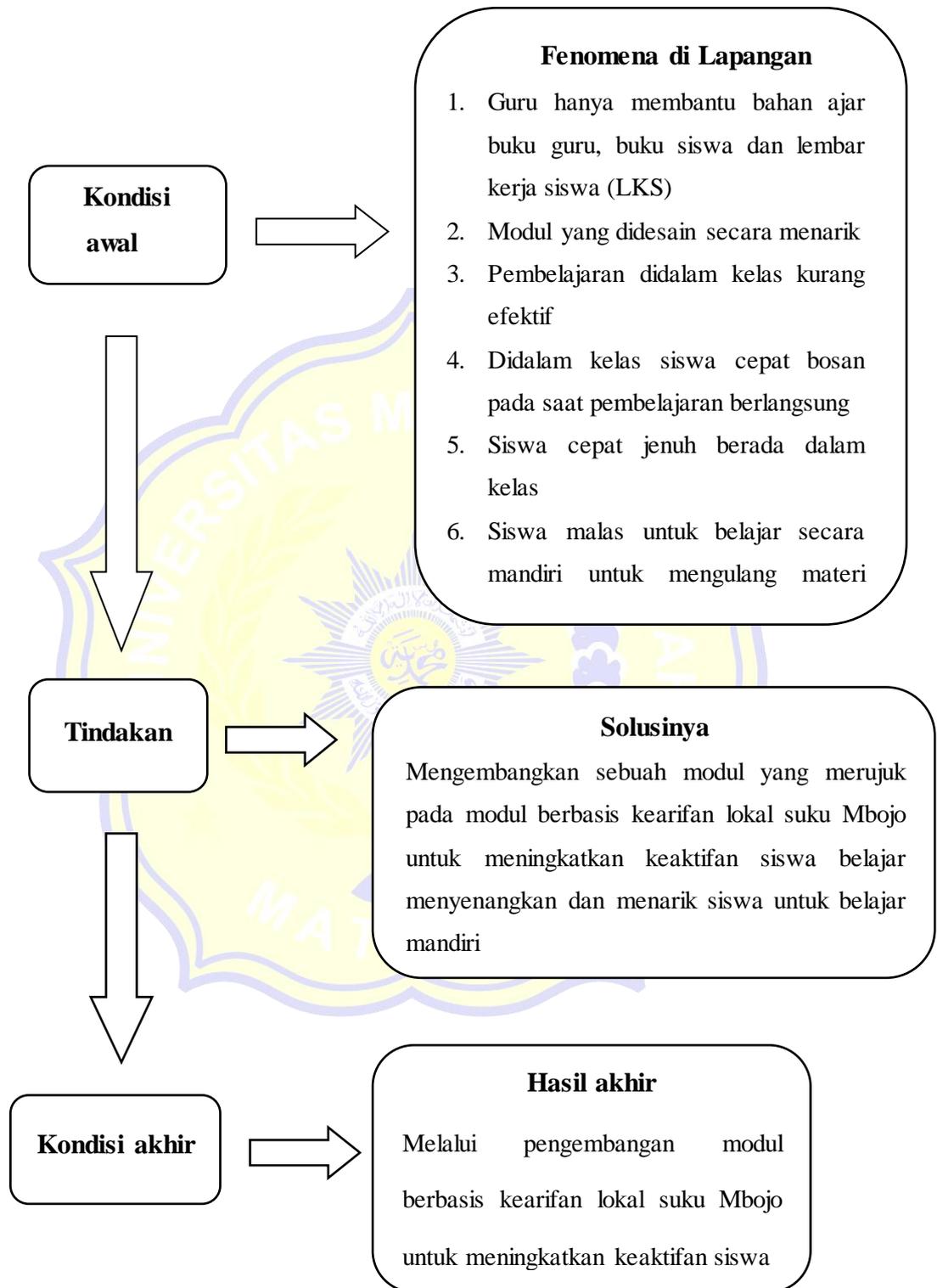
2.3 Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir pada pengembangan modul menjelaskan bahwa pengembangan ini diawali dengan melihat kondisi awal siswa yang hanya belajar didalam kelas dengan menggunakan buku pembelajaran satu-satunya sebagai media pembelajaran membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran didalam kelas, dan suasana kelas yang membosankan, siswa didalam kelas kurang mengembangkan kemampuan serta kreativitas, membuat peserta didik malas belajar dan menilai bahwa belajar sulit, sehingga berkurangnya minat peserta didik dalam belajar, terkadang peserta didik melakukan kegiatan tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan pengembangan modul memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya perolehan pengetahuan lebih mudah tertanam pada diri peserta didik, pembelajaran lebih mengaktifkan siswa, karena dalam modul berisi rangkuman singkat dari materi yang dipelajari, siswa juga akan lebih memotivasi dalam belajar yang pada akhirnya nanti akan mempengaruhi terhadap hasil belajar kognitif siswa. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang dilakukan belum optimal mengakibatkan siswa tidak bisa meningkatkan keaktifan siswa. Dengan demikian pengembangan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo dapat menjadi sumber belajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Naru.

Berdasarkan masalah yang dimiliki SDN Naru, peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah berupa modul pembelajaran, peneliti berpikir ada suatu potensi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa yang berupa modul yang menyenangkan, yakni siswa dapat belajar sendiri tanpa mengganggu guru yang menjelaskan materi kemarin yang belum dimengerti dengan sekarang dan materi besok.

Isi dari modul ini mencakup materi berupa gambar yang berkaitan dengan modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo yang dibuat semenarik mungkin. Modul yang di validasi oleh ahli materi yang menguasai tentang materi pembelajaran, dan ahli media yang menguasai tentang media pembelajaran. Penilaian dari ahli materi dan ahli media menjadi masukan untuk merevisi modul. Hasil revisi modul diuji coba terbatas dan uji coba lapangan untuk mengetahui bagaimana keefektifan penggunaan modul. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah sebuah produk modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Maka dapat digambarkan dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Pengembangan Modul

BAB III

METODE PENGEMBANGAN

3.1 Model Pengembangan

Pengembangan dimaksud sebagai cara untuk meluaskan ataupun memperdalam wawasan yang sudah ada, contoh meningkatkan materi pembelajaran yang dapat menaikkan aktivitas anak didik. Salah satu wujud dari penelitian, studi pengembangan merupakan memperluas ataupun memperdalam wawasan yang ada. Riset pengembangan umumnya dipakai untuk meningkatkan ataupun membuat sesuatu produk. Dalam studi pengembangan dipakai tata cara penelitian *Research and Development* (R&D).

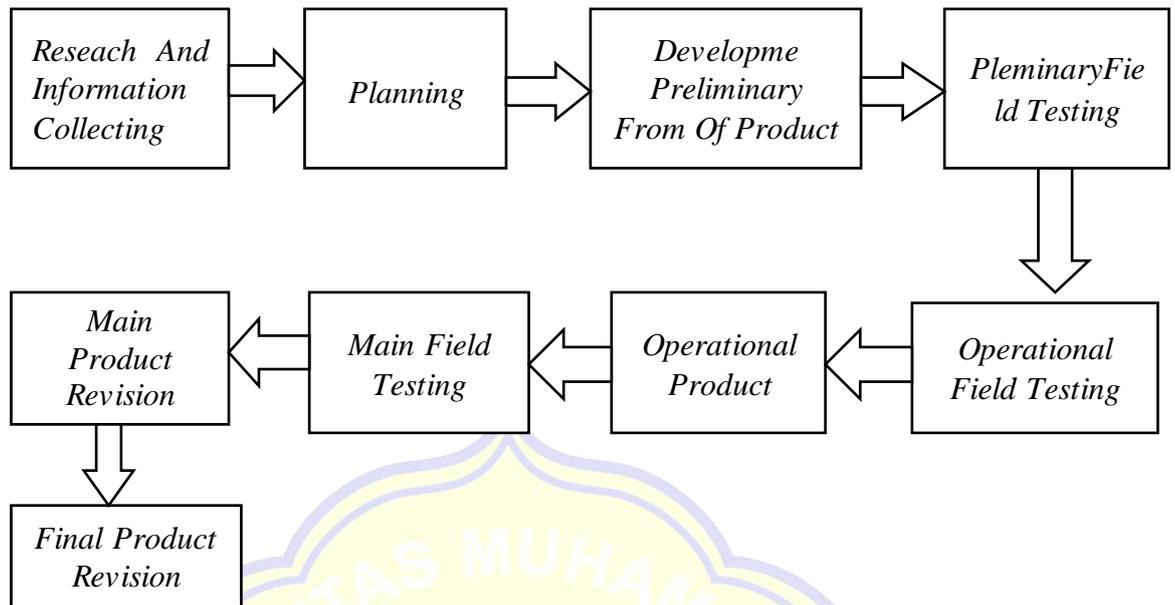
Bentuk yang dikembangkan pada studi ini memakai bentuk pengembangan yang diinformasikan oleh Borg and Gall dalam (Setyosari, 2010: 194). Strategi untuk meningkatkan sesuatu produk pembelajaran oleh Borg and Gall disebut selaku penelitian serta pengembangan ialah sesuatu cara yang digunakan untuk meningkatkan serta memvalidasi produk pembelajaran. Produk yang diperoleh dalam riset ini berbentuk materi berplatform kearifan lokal kaum Mbojo untuk menaikkan aktivitas anak didik SD dengan mengangkut modul pembelajaran SBDP pada tema 1 subtema 3 penataran 2. Riset memakai R&D dengan rasio terbatas.

Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan

metode tersebut. Dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Model prosedur yang digunakan mengacu pada tahap-tahap yang telah dikembangkan dari Borg & Gall oleh Setyosari (2015: 83), yang terdiri atas sembilan langkah yaitu: 1) *Research And Information Collecting* (penelitian dan pengumpulan data), 2) *Planning* (pecencanaan), 3) *Develop Preliminary Form Of Product* (pengembangan draf produk), 4) *Preliminary Field Testing* (uji coba lapangan utama), 5) *Main Product Revision* (merevisi hasil uji coba), 6) *Main Field Testing* (uji coba lapangan terbatas), 7) *Operational Product Revision* (merevisi produk), 8) *Operational Field Testing* (uji pelaksanaan lapangan operasional), 9) *Final Product Revision* (penyempurnaan produk).

Adapun gambar pengembangan dari Borg and Gall menurut Setyosari, (2015:83) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah-langkah R&D

3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Pada penelitian ini sebagaimana dipaparkan di atas bahwa peneliti menggunakan metode *Research and Development* dari Borg and Gall oleh Setyosari (2015: 83) yang sampai pada tahap 9. Namun dikarenakan terbatasnya waktu biaya dan tenaga. Peneliti memodifikasi tahapan tersebut sampai pada tahap penyempurnaan produk. Hal ini dilakukan agar apa yang diharapkan bisa dicapai.

Berikut ini prsedur penelitian dan pengembangan modul berbasis kearifan lokal yang diadaptasi dari model *Borg and Gall*.

1. *Research And Information Collecting* (penelitian dan pengumpulan data)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui potensi dan masalah terkait dengan pengembangan

modul berbasis kearifan lokal suku mbojo terhadap tema 1 sub tema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD pada materi bersyukur atas keberagaman.

2. *Planning* (perencanaan)

Sesudah melaksanakan pengenalan terkait dengan kemampuan serta permasalahan berikutnya peneliti melaksanakan analisa dalam pandangan pembelajaran mencakup Kompetensi Dasar serta Indikator. Analisa dalam pembelajaran dicoba dengan tujuan supaya produk yang di menghasilkan bisa mendukung ataupun cocok dengan arti dari tema 1 guna menaikkan aktivitas anak didik kategori IV SD pada modul bersyukur atas kemajemukan.

3. *Develop Preliminary Form Of Product* (pengembangan draf produk)

Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi

4. *Preliminary Field Testing* (uji coba lapangan utama)

uji coba coba lapangan penting dicoba dengan metode melaksanakan pengesahan produk yang telah dikembangkan. Tujuannya merupakan mengenali pengesahan dari produk ini, peneliti memakai perlengkapan ukur berbentuk angket. Angket itu diisi oleh sebagian pakar ialah pakar modul serta pakar materi dan guru. Dari hasil pengesahan yang didapat guna menanggapi apakah produk yang didesain sudah cocok dengan modul serta konsep yang sudah terbuat. Hasil pengesahan dari sebagian pakar itu setelah itu

memastikan sah ataupun seperti sesuatu produk yang dibesarkan. Sehingga peneliti melaksanakan perbaikan sesuai dengan masukan yang sudah diserahkan hingga produk yang dikembangkan diklaim valid.

5. *Main Product Revision* (merevisi hasil uji coba)

Pada langkah ini, peneliti melaksanakan aktivitas koreksi produk bersumber pada masukan oleh validator. Sehingga peneliti melaksanakan revisi sesuai dengan masukan yang sudah diserahkan hingga produk yang dikembangkan diklaim valid.

6. *Main Field Testing* (uji coba lapangan terbatas)

Sesudah melalui cara pengesahan serta perbaikan, sehingga langkah berikutnya uji coba lapangan dengan rasio terbatas yang bermaksud untuk mengukur kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Kepraktisan materi pembelajaran muatan lokal itu sudah dikenal dari persoalan yang diserahkan pada anak didik pada angket reaksi anak didik yang diadakan oleh peneliti. Uji coba alun-alun terbatas dilaksanakan dikelas IV SDN Naru ialah dengan jumlah 9 anak didik.

7. *Operational Product Revision* (merevisi produk)

Perbaikan produk langkah 2 ini dicoba dengan terdapatnya penyempurnaan dari produk yang sudah dibikin. Perbaikan dilakukan dengan referensi yang diperoleh dari hasil uji coba produk. Berikutnya, produk yang sudah lewat perbaikan langkah 2 ialah produk akhir dari cara pengembangan. Sehingga pada langkah ini

produk yang diperoleh tidak lagi alami pergantian baik dari pandangan modul ataupun pandangan bentuk.

8. *Operational Field Testing* (uji pelaksanaan lapangan operasional)

Sehabis percobaan penerapan lapangan operasional, sehingga langkah berikutnya berbentuk materi pembelajaran bisa diaplikasikan. Percobaan penerapan lapangan operasional pada riset ini dicoba pada seluruh partisipan didik kategori IV SDN yang berjumlah 15 orang partisipan didik. Dalam percobaan penerapan itu senantiasa dinilai kekurangannya ataupun hambatan- hambatan yang timbul dalam cara pembelajaran untuk guna koreksi lebih lanjut.

9. *Final Product Revision* (penyempurnaan produk)

Penyempurnaan produk di dasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan operasional.

3.3 Uji Coba Produk

3.3.1 Desain Uji Coba

uji coba dilakukan untuk mengenali kevalidan dari produk yang dibikin yang kemudiannya validasi melihat kekurangan dari materi yang sudah disusun. Kepraktisan serta keberhasilan dari produk yang dikembangkan. Pengetesan produk dalam riset ini dicoba dengan 3 langkah antara lain :

1. Aspek validasi

Uji coba ini dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan guru kelas SDN Naru juga menjadi validator yang akan menilai dari aspek materi dan aspek media.

2. Aspek kepraktisan

Aspek kepraktisan dalam penelitian ini diukur dari angket respon siswa terhadap modul yang dikembangkan.

3. Aspek keefektifan

Aspek keefektifan dalam penelitian ini diukur dari angket respon siswa terhadap modul yang dikembangkan.

3.3.2 Subjek Uji Coba

Dalam penelitian dan pengembangan ini diuji cobakan pada skala terbatas atau uji terbatas 9 orang siswa kelas V SDN Naru bertujuan untuk mengetahui kepraktisan produk dan subjek uji coba lapangan atau uji coba skala besar berjumlah 15 orang siswa kelas IV SDN Naru bertujuan untuk mengetahui keefektifan produk dari modul berbasis kearifan lokal suku Mbojo yang dikembangkan serta untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul yang dikembangkan.

3.4 Jenis Data

Informasi ialah keterangan- keterangan mengenai sesuatu hal bisa berbentuk suatu yang dikenal ataupun disangka, ataupun sesuatu kenyataan yang ditafsirkan posisi nilai, symbol, isyarat serta lain- lain. Tipe informasi yang dipakai merupakan informasi kualitatif serta kuantitatif

1. Data Kualitatif

Data kualitatif ialah informasi yang berbentuk asumsi serta masukan dosen pembimbing, Pakar alat, pakar modul serta guru kategori. Data kualitatif ini didapat pada cara pengesahan produk serta dipakai selaku prinsip guna melaksanakan perbaikan produk yang dikembangkan.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif ialah informasi yang berbentuk hasil angka evaluasi angket dari produk yang dikembangkan oleh validator, nilai lembar evaluasi guru, nilai lembar evaluasi anak didik serta angka uji hasil belajar. Data kuantitatif ini yang disuguhkan penetapan mutu produk yang dikembangkan, serta pertanyaan uji hasil belajar.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

1. Lembar angket

Lembar angket ialah sesuatu perlengkapan pengumpulan informasi yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dengan cara tercatat yang diarahkan pada pakar serta diserahkan pada anak didik guna mendapatkan jawaban dari permasalahan dilapangan. Angket itu diserahkan pada sebagian pihak sebagai selanjutnya: a) Dosen pakar modul, b) Dosen pakar alat pembelajaran, c) Guru, serta d) Anak didik kategori IV untuk mengakumulasi evaluasi hal materi

penataran yang dikembangkan. Lembar angket yang diserahkan mempunyai patokan yang berbeda, yakni:

a. Lembar angket validasi ahli materi

Pakar modul bekerja membagikan evaluasi dalam hal materi yang disertakan dalam materi penataran berplatform kearifan lokal orang mbojo indikator yang ada pada daftar kisi- kisi angket ahli modul.

Adapun kisi-kisi instrumen angket penilaian oleh ahli materi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Materi

No	Pertanyaan	Nomor pernyataan
1	Tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ada pada kompetensi inti dan kompetensi dasar	1
2	Materi pada modul sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar	2
3	Materi yang disajikan secara runtut	3
4	Materi yang disajikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa	4
5	Ilustrasi disajikan dengan muatan materi dalam modul	5
6	Permasalahan yang disajikan dapat dikaitkan dengan konteks tugas dan lingkungan siswa	6
7	Bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami oleh siswa	7
8	Kecocokan materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar	8

9	Kompetensi materi yang di sajikan memuat unit kompetensi inti dan kompetensi dasar	9
10	Materi modul dapat dipelajari tanpa bantuan modul lain	10
11	Materi modul dapat dipelajari tanpa bantuan media lain	11
12	Materi dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	12
13	Materi modul dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja	13

b. Lembar Angket Validasi Ahli Media

Pakar alat memiliki peran dalam membagikan evaluasi dalam bidang media dengan cara totalitas, yang mencakup bentuk ataupun wujud alat. Masukan dari pakar alat berbentuk pendapat, kritik serta sarandijadikan materi estimasi dalam perbaikan serta koreksi produk alat yang lagi dikembangkan.

Adapun kisi-kisi instrument angket penilaian ahli media adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Media

Aspek	Kriteria	Nomor Pernyataan
Cover	1. Penampilan sampul modul	1
	2. Bagaimanakah deskripsi pada halaman sampul modul	2
	3. Kesesuaian warna dan materi pada media sudah sesuai	3
Isi buku	4. Modul yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa	4
	5. Susunan alur antar BAB, antar unit dan antar paragraf mudah dipahami	5

	6. Bahan ajar yang dihasilkan sesuai dengan tujuan siswa dalam belajar Sbdp	6
Daya tarik	7. Gambar atau ilustrasi menarik perhatian siswa	7
	8. Atur warna bold, italic dan underline atau menarik	8
	9. Tugas dan latihan dalam paket menarik perhatian siswa	9

c. Lembar Angket Validasi Oleh Guru

Lembar angket validasi oleh guru digunakan memperoleh penilaian dalam segi media dan materi secara keseluruhan, yang meliputi tampilan atau bentuk media dan pemilihan bahan serta materi dari modul. Masukan dari guru berupa komentar, kritik dan saran dijadikan bahan pertimbangan dalam revisi dan perbaikan produk media yang sedang dikembangkan.

Adapun kisi-kisi dari angket validasi oleh guru antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Validasi Oleh Guru

Kriteria	Indikator	Nomor pernyataan
Tampilan	1. Kombinasi warna dengan modul disusun dengan baik	1
	2. Tata letak gambar	2
	3. Kesesuaian materi dengan modul yang digunakan dengan KI, KD, dan Indikator serta tujuan dari modul	3
	4. Kemenarikan gambar yang di tampilkan	4

	dalam mempengaruhi minat belajar	
	5. Teks dapat dibaca dengan baik	5
	6. Tata letak teks tersusun sistematis	6
Materi	7. Materi yang disajikan mudah untuk dipahami	7
	8. Materi yang disajikan dalam modul singkat dan jelas	8
	9. Bahasa yang digunakan mudah dipahami	9
	10. Kesesuaian gambar dan materi	10
	11. Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	11
Penggunaan	12. Modul mudah digunakan	12
	13. Modul bersifat komunikatif	13
Manfaat	14. Modul bermanfaat bagi proses pembelajaran	14
	15. Modul membantu guru dan siswa dalam pembelajaran	15

d. Lembar Angket Kepraktisan Siswa

Angket untuk siswa ini berguna untuk mengumpulkan data respon siswa terhadap modul yang dikembangkan. Angket ini digunakan pada uji lapangan awal.

Adapun kisi-kisi lembar angket untuk siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Lembar Angket Respon Kepraktisan Siswa

No	Pertanyaan	Nomor pernyataan
1	Menurut saya modul berbasis kearifan lokal suku	1

	mbojo yang digunakan dalam pembelajaran ini menarik	
2	Desain tulisan dan tata bahasa dalam modul berbasis kearifan lokal suku mbojo menarik	2
3	Modul berbasis kearifan lokal suku mbojo membuat saya lebih semangat dan senang belajar tentang keberagaman	3
4	Modul pembelajaran membuat saya lebih aktif dalam belajar keberagaman dikelas	4
5	Kalimat yang digunakan dalam modul kearifan lokal suku mbojo lebih mudah dipahami	5
6	Kalimat-kalimat dalam modul kearifan lokal suku mbojo disusun secara sistematis, menarik dan tidak membingungkan	6
7	Materi yang ada didalam modul kearifan lokal suku mbojo mudah saya pahami	7
8	Modul berbasis kearifan lokal suku mbojo mendukung pembelajaran	8
9	Penyampaian dalam modul berbasis kearifan lokal suku mbojo disesuaikan dengan siswa itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya	9
10	Modul berbasis kearifan lokal suku mbojo dapat membangun pengetahuan sedikit demi sedikit sampai anda benar-benar memahami materi	10
11	Terdapat banyak gambar realistic dalam modul yang mendukung penyajian materi	11
12	Gambar-gambar dalam modul sangat menarik	12
13	Soal yang diberikan dalam modul mudah dipahami	13

e. Lembar Angket Keaktifan Siswa

Angket untuk siswa ini berguna untuk mengumpulkan data respon siswa terhadap modul yang dikembangkan.

Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Respon Keaktifan Siswa

No	Indikator	Nomor pernyataan
1	Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	1
2	Interaksi siswa dengan guru	2
3	Kerjasama kelompok	3
4	Keaktifan siswa dalam kelompok	4
5	Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil pembahasan	5

2. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi berupa pengambilan gambar terhadap kegiatan siswa dalam ruangan dengan kamera yang dimiliki peneliti.

3.6 Metode Analisis Data

a. Analisis data ahli validasi media dan materi

Analisis kevalidan didasarkan pada data hasil validasi ahli. Berikut pedoman penilaian kevalidan pada lembar penilaian modul pembelajaran muatan lokal menggunakan skala *Likert* 1-5.

Menghitung skor rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$Y = \frac{\sum X}{\sum Xi} 100\%$$

Keterangan:

Y = Nilai uji validasi produk

$\sum X$ = Jumlah skor

$\sum Xi$ = Skor maksimal

Tabel 3.6 Pedoman Skor Penelitian

No	Interval Skor	Kriteria Kevalidan
1	84% < skor ≤ 100%	Sangat Valid
2	68% < skor ≤ 84%	Valid
3	52% < skor ≤ 68%	Cukup Valid
4	36% < skor ≤ 52%	Kurang Valid
5	20% < skor ≤ 36%	Sangat Kurang Valid

Hasil perolehan dari perhitungan presentasi kemudian ditentukan dengan tingkat kelayakan dari produk modul pembelajaran yang digunakan. Tahap validasi produk berakhir jika rata-rata hasil penilaian kuantitatif pada tahap ini memperoleh minimal kategori Cukup Valid.

b. Analisis Kepraktisan

Analisis kepraktisan didasarkan pada data hasil angket respon siswa. Berikut pedoman penilaian kepraktisan pada lembar penilaian modul pembelajaran tematik yang memfokuskan pada muatan materi Sbdp skala *Likert* 1-5.

Perhitungan presentasi respon siswa dari data yang sudah dikumpulkan maka menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Nilai uji kepraktisan

$\sum x$ = Respon peserta didik

$\sum x i$ = Skor maksimal

Untuk memperkuat data hasil kepraktisan adapun kriteria nilai analisis nilai rata-rata yang digunakan dalam tabel berikut:

Tabel 3.7 Skor Angket Respon Kepraktisan Siswa

No	Interval/Skor	Kriteria Kepraktisan
1	$84 < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat praktis
2	$68 < \text{skor} \leq 84\%$	Praktis
3	$52 < \text{skor} \leq 68\%$	Cukup praktis
4	$36 < \text{skor} \leq 52\%$	Kurang praktis
5	$20 < \text{skor} \leq 36\%$	Sangat kurang parktis

Berdasarkan analisis kepraktisan di atas, modul pembelajaran yang dihasilkan dikatakan praktis apabila hasil angket respon siswa memenuhi kriteria minimal cukup praktis.

c. Mengukur Keaktifan

Untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran, perlu kiranya bagi kita mengetahui terlebih dahulu komponen-komponen keaktifan dan menentukan indikatornya terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Mutu penataran(quality of insurance), ialah seberapa besar kandungan data yang disuguhkan sehingga anak didik dengan gampang bisa mempelajarinya ataupun tingkatan kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkatan kekeliruan yang dicoba berarti terus menjadi efisien pembelajaran. Determinasi tingkatan keberhasilan penataran terkait dengan perolehan kemampuan tujuan pengajaran khusus, umumnya disebut ketuntasan berlatih.
2. Kesesuaian tingkatan penataran(appropriate tingkat of instruksion) ialah sepanjang mana guru membenarkan tingkatan kesiapan anak didik dalam menyambut modul terkini.
3. Insentif ialah seberapa besar upaya guru memotivasi anak didik guna menuntaskan ataupun melakukan tugas- tugas serta menekuni modul yang diserahkan. Kian besar dorongan yang diserahkan, kian besar pula aktivitas anak didik dengan begitu penataran hendak efisien.
4. Durasi, ialah yang diperlukan guna menuntaskan aktivitas penataran. Penataran lebih efisien bila anak didik bisa menuntaskan pelajaran sesuai dengan durasi yang ditentuk.

Perhitungan presentasi respon siswa dari data yang sudah dikumpulkan maka menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Nilai uji keefektifan

$\sum x$ = Respon peserta didik

$\sum x_i$ = Skor maksimal

Untuk memperkuat data hasil kepraktisan adapun kriteria nilai analisis nilai rata-rata yang digunakan dalam tabel berikut:

Tabel 3.8 Skor Angket Respon Keaktifan Siswa

No	Interval Skor	Kriteria Keefektifan
1.	$84 < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat efektif
2.	$68 < \text{skor} \leq 84\%$	Efektif
3.	$52 < \text{skor} \leq 68\%$	Cukup efektif
4.	$36 < \text{skor} \leq 52\%$	Sangat Kurang efektif
5.	$20 < \text{skor} \leq 36\%$	Tidak efektif

Berdasarkan analisis keefektifan di atas, modul pembelajaran yang dihasilkan dikatakan efektif apabila hasil angket respon siswa memenuhi kriteria minimal cukup efektif.